

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perubahan sebuah kurikulum sering hanya terfokus pada perubahan dokumen saja, tetapi pelaksanaan pembelajaran, penciptaan suasana belajar, cara evaluasi pembelajaran, sering tidak berubah. Sehingga dapat dikatakan perubahan kurikulum hanya pada tataran konsep atau mengubah dokumen saja. Ini bisa dilihat dalam sistem pendidikan yang lama dimana kurikulum diletakkan sebagai aspek input saja. Tetapi dengan cara pandang yang lebih luas kurikulum bisa berperan sebagai: (1) kebijakan manajemen pendidikan tinggi untuk menentukan arah pendidikannya; (2) filosofi yang akan mewarnai terbentuknya masyarakat dan iklim akademik; (3) patron atau Pola Pembelajaran; (4) atmosfer atau iklim yang terbentuk dari hasil interaksi manajerial PT dalam mencapai tujuan pembelajarannya; (5) rujukan kualitas dari proses penjaminan mutu; serta (6) Ukuran keberhasilan PT dalam menghasilkan lulusan yang bermanfaat bagi masyarakat. Uraian di atas, menunjukkan bahwa kurikulum tidak hanya berarti sebagai suatu dokumen saja, namun mempunyai peran yang kompleks dalam proses pendidikan (Kunaefi, 2008:5).

Pembaharuan konsep kurikulum pendidikan tinggi yang dituangkan dalam Kepmendiknas No. 232/U/2000 tentang Pedoman Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi dan Penilaian Hasil Belajar Mahasiswa dan No. 045/U/2002 tentang Kurikulum

Inti Pendidikan Tinggi, mengacu kepada konsep pendidikan tinggi abad XXI UNESCO (1998). Perubahan kurikulum juga berarti perubahan pembelajarannya, sehingga dengan konsep di atas proses pembelajaran yang dilakukan di pendidikan tinggi tidak hanya sekedar suatu proses *transfer of knowledge*, namun benar-benar merupakan suatu proses pembekalan yang berupa *method of inquiry* seseorang yang berkompeten dalam berkarya di masyarakat. Dengan demikian secara jelas akan tampak bahwa perubahan kurikulum dari kurikulum berbasis penguasaan ilmu pengetahuan dan keterampilan sesuai Kepmendikbud No.056/U/1994, ke Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) menurut Kepmendiknas No. 232/U/2000. Terjadinya perubahan ini telah melalui beberapa kondisi yang dilihat dari persaingan global, perubahan orientasi pendidikan tinggi, serta tuntutan lapangan kerja. Selain itu perubahan ini juga didorong karena adanya perubahan otonomi perguruan tinggi yang dijamin dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, yang memberi kelonggaran terhadap perguruan tinggi untuk menentukan dan mengembangkan kurikulumnya sendiri.

Perubahan kurikulum ini tentunya akan mengarahkan proses pendidikan sesuai dengan yang diharapkan mengingat pembelajaran yang banyak dipraktikkan selama ini sebagian besar berbentuk penyampaian secara tatap muka (*lecturing*) searah. Pada saat mengikuti perkuliahan atau mengikuti pembelajaran dengan metode ceramah, mahasiswa akan kesulitan untuk mengikuti atau menangkap makna esensi materi pembelajaran, sehingga kegiatannya sebatas membuat catatan yang kebenarannya diragukan. Pola proses pembelajaran dosen aktif dengan mahasiswa pasif ini efektivitasnya rendah, dan tidak

dapat menumbuhkembangkan proses partisipasi aktif dalam pembelajaran. Keadaan ini terjadi sebagai akibat elemen-elemen terbentuknya proses partisipasi yang berupa, (1) dorongan untuk memperoleh harapan (*effort*), (2) kemampuan mengikuti proses pembelajaran, dan (3) peluang untuk mengungkapkan materi pembelajaran yang diperolehnya di dunia nyata atau masyarakat tidak ada atau sangat terbatas. Intensitas pembelajaran mahasiswa umumnya meningkat (tetapi tetap tidak efektif), terjadi pada saat-saat akhir mendekati ujian. Akibatnya mutu materi dan proses pembelajaran sangat sulit untuk diakses.

Berdasarkan hasil beberapa penelitian kurikulum yang dilaksanakan selama ini, kurang mampu meningkatkan kemampuan mahasiswa secara optimal. Hal ini terbukti dari rendahnya mutu materi dan proses pembelajaran kita dibandingkan dengan negara lain. Peran perencanaan struktur program dan isi program kurikulum institusi sangat menentukan. Karena penetapan kompetensi lulusan, perumusan sumber kajian, kedalaman dan keluasan kajian materi perkuliahan, hingga mengembangkan rancangan rencana pembelajaran dilaksanakan pada tahap perencanaan ini.

Survei pendahuluan yang peneliti lakukan menemukan lebih dari tiga orang dosen mengaku bahwa mereka mempunyai kendala dalam persiapan penyelenggaraan perkuliahan. Sebagian besar dosen pada Jurusan Keperawatan belum mengikuti Pekerti/AA (*Applied Approach*) dimana keahlian ini menjadi salah satu keahlian profesi yang harus dikuasai dosen. Sementara itu beban kerja dosen lebih berat dengan jumlah

Dosen Keperawatan yang masih dianggap kurang bila dibandingkan dengan jumlah mahasiswa berkisar 1 : 11-12. Jumlah ini merupakan perbandingan maksimal yang ditetapkan oleh Pusat Pendidikan Tenaga Kesehatan Departemen Kesehatan Republik Indonesia Tahun 2006 yakni 1 : 7-12.

Permasalahan klasik yang sering ditemukan pada pelaksanaan pembelajaran diantaranya penyusunan dokumen kegiatan dosen salah satunya Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). RPP dan soal-soal ujian satu tahun terakhir yang menjadi pedoman dosen melaksanakan perkuliahan sering ditinggalkan dengan alasan mata kuliah yang diajarkan telah sering diberikan. Data ini peneliti temukan pada survei awal yang dilakukan sebelum penelitian pada jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Tanjungkarang. Hal ini tentunya menurunkan kinerja dosen sehingga berdampak pada arah pembelajaran yang dilaksanakan untuk pencapaian tujuan hasil perkuliahan. Pembuatan RPP merupakan tugas penting sebelum perkuliahan dilaksanakan oleh dosen.

Masalah lain yang juga sering ditemukan di lapangan tidak terlepas juga di Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Tanjungkarang adalah analisis konteks dan kebutuhan sehingga mengalami kesulitan dalam membuat desain kegiatan perkuliahan. Tidak hanya pembelajaran di kelas atau secara teori, namun kegiatan praktikum seperti kegiatan dan jadwal praktikum yang dilengkapi dengan nama mata kuliah, pokok masalah untuk setiap judul praktikum, jumlah jam praktik per semester untuk setiap judul praktikum, dan tempat praktikum. Apalagi sebagai institusi pendidikan kesehatan

mempunyai tempat praktikum yang berada di tempat-tempat pelayanan yang langsung ke masyarakat tentunya analisis kebutuhan dan desain pembelajarannya berbeda dengan kegiatan yang bertatap muka di kelas. Data ini didapat dari survei awal yang peneliti lakukan pada Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Tanjungkarang.

Hasil belajar Program Studi Diploma III Keperawatan Poltekkes Kemenkes Tanjungkarang tahun 2008, 2009, 2010, dan tahun 2011 menunjukkan bahwa ada peningkatan jumlah lulusan yang mendapatkan Indeks prestasi kumulatif di atas 2,75.

Tabel 1.1. Jumlah Lulusan Jurusan Keperawatan dengan IPK di atas 2,75

No.	Tahun	Jumlah (%)
1.	2008	64,40
2.	2009	79,68
3.	2010	83,75
4.	2011	89,91

Tabel 1.1 menggambarkan jumlah lulusan yang memiliki indeks prestasi di atas 2,75 dari tahun 2007 sebanyak 64,40%, tahun 2008 sebanyak 79,68%, tahun 2009 sebanyak 83,75%, dan pada tahun 2010 sebanyak 89,91%. Namun bila dibandingkan program studi Keperawatan Kotabumi dan program studi di Tanjungkarang menunjukkan perbedaan yang sangat menonjol. Perkembangan pencapaian hasil belajar dengan indeks prestasi kumulatif mahasiswa kotabumi lebih stabil dan setiap tahun mengalami peningkatan jumlah rata-rata mahasiswa yang mendapatkan IPK di atas 2,75. Namun berbeda dengan program studi di Tanjungkarang justru tidak menunjukkan perkembangan kemajuan yang sama.

Tabel 1.2. Jumlah Rata-rata Lulusan Jurusan Keperawatan Prodi Keperawatan Tanjungkarang dengan IPK di atas 2,75

No.	Tahun Lulusan	Jumlah (%)
5.	2007	98
6.	2008	100
7.	2009	97
8.	2010	91

Tabel 1.2. menggambarkan dari tahun 2007 hingga 2010 mengalami penurunan jumlah rata-rata mahasiswa yang mendapatkan IPK di atas 2,75, yakni 98%, 100 %, 97%, 91%. Apabila dibandingkan dengan semua jurusan yang ada di Politeknik Kesehatan Kemenkes Tanjungkarang, jumlah lulusan Jurusan Keperawatan yang mendapatkan IPK di atas 2,75 merupakan urutan keempat dari lima jurusan yang meluluskan mahasiswanya setiap tahun. Posisi ini menurun lagi pada tahun 2010 dimana jurusan baru yaitu Gizi meluluskan 100% mahasiswa dengan IPK di atas 2,75.

Beberapa fakta kondisi di atas memerlukan penelusuran yang lebih menyeluruh akan pelaksanaan kurikulum di lapangan. Hingga saat ini evaluasi pelaksanaan kurikulum program studi diploma keperawatan ini belum maksimal dilaksanakan. Pada laporan pelaksanaan program pendidikan setiap tahunnya didapatkan kendala dan permasalahan pada pemahaman pengembangan kurikulum di lapangan. Perubahan tuntutan pengguna lulusan dan petunjuk teknis pelaksanaan kurikulum dianggap berpengaruh besar terhadap perencanaan pelaksanaan program pembelajaran di Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Tanjungkarang. Perencanaan Kurikulum dilaksanakan dengan rapat kerja tahunan dengan hanya mengacu pada petunjuk teknis pelaksanaan kurikulum

yang diterbitkan Pusdiknakes Depkes RI tahun 2006. Desain pembelajaran belum dikembangkan untuk setiap materi pembelajaran.

Selain beberapa masalah dalam implementasi kurikulum yang diutarakan diatas, keberhasilan pelaksanaan pendidikan tidak terlepas dari penilaian program pendidikan yang menyangkut penilaian terhadap tujuan institusi, isi program, dan sarana pendidikan. Penilaian proses pembelajaran menyangkut penilaian terhadap interaksi dosen dan mahasiswa, dan keterlaksanaan program pembelajaran. Sedangkan penilaian hasil belajar menyangkut penguasaan kompetensi sesuai isi program. Hal ini yang mendasari perlunya evaluasi dilakukan pada pelaksanaan kurikulum.

Evaluasi kurikulum adalah proses penerapan prosedur ilmiah untuk menentukan nilai atau efektivitas suatu kegiatan dalam membuat keputusan tentang program kurikulum. Evaluasi kurikulum bertujuan untuk mengukur ketercapaian tujuan dan mengetahui hambatan-hambatan dalam pencapaian tujuan kurikulum, mengukur dan membandingkan keberhasilan kurikulum serta mengetahui potensi keberhasilannya, memonitor dan mengawasi pelaksanaan program, mengidentifikasi masalah yang timbul, menentukan kegunaan kurikulum, keuntungan, dan kemungkinan pengembangan lebih lanjut, mengukur dampak kurikulum. Evaluasi merupakan kebutuhan dan mutlak diperlukan. dalam suatu sistem kurikulum, karena berkaitan langsung dengan setiap komponen dalam sistem instruksional, dalam seluruh tahapan desain, dan pengembangan kurikulum. Asumsi dasar yang digunakan dalam evaluasi kurikulum

dapat berupa spesifik yang ditujukan kepada pengukuran potensi dan kinerja manusia dalam hal ini tenaga kependidikan.

Evaluasi kurikulum diharapkan dapat menemukan fakta di lapangan yang lebih nyata dari tujuan pelaksanaan kurikulum itu sendiri, kendala yang ditemukan dalam pelaksanaan, dan upaya untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang diuraikan di atas. Untuk itulah peneliti tertarik melakukan penelitian evaluasi implementasi kurikulum program Diploma III Keperawatan di Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Tanjungkarang.

B. Identifikasi Masalah

1. Penetapan perencanaan desain kurikulum dan kurikulum institusi yang masih lemah sehingga perumusan indikator pencapaian kompetensi pada kelompok mata kuliah yang belum tercapai.
2. Belum akuratnya perencanaan penetapan kurikulum dalam penentuan dasar untuk mencapai kompetensi lulusan,
3. Penetapan acuan baku minimal mutu penyelenggaraan program studi yang berlaku secara nasional dan internasional yang belum akurat.
4. Pada pelaksanaan kurikulum masih ditemukan sejumlah dosen yang belum melengkapi kegiatan dosennya dengan menyiapkan SAP setiap perkuliahan

5. Masih kurangnya dokumen soal-soal ujian setahun terakhir sehingga menurunkan referensi perancangan penilaian terutama kegiatan penilaian hasil belajar mahasiswa.
 - a. Masih rendahnya kegiatan penilaian secara berkala oleh dosen
 - b. Belum adanya kegiatan evaluasi kurikulum secara internal yang dilakukan berkala.
 - c. Belum adanya standar evaluasi keberhasilan pencapaian pelaksanaan kurikulum institusi.
 - d. Adanya kesenjangan jumlah, kualifikasi pendidikan dosen dengan jumlah mahasiswa pada kedua program studi Diploma III Keperawatan Kotabumi dengan Diploma III Keperawatan Tanjungkarang

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah perencanaan program pada pengembangan kurikulum Diploma III Keperawatan berbasis kompetensi di Jurusan Keperawatan Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Tanjung Karang.
2. Bagaimanakah pelaksanaan kurikulum di Jurusan Keperawatan Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Tanjung Karang.

3. Bagaimanakah kompetensi mahasiswa dalam implementasi kurikulum berbasis kompetensi yang dilakukan di Jurusan Keperawatan Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Tanjung Karang.

D. Tujuan Penelitian

1. Mendapatkan gambaran perencanaan program dan pengembangan kurikulum berbasis kompetensi yang mencakup pengembangan program tahunan, program semester, program modul (pokok bahasan), program mingguan dan harian, program pengayaan, serta program bimbingan dan konseling pada Program Studi Diploma III Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Tanjung Karang.
2. Mendapatkan informasi dan mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran Program Studi Diploma III Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Tanjung Karang.
3. Mendapatkan informasi pencapaian kompetensi mahasiswa dalam implementasi kurikulum berbasis kompetensi pada Program Studi Diploma III Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Tanjungkarang.

E. Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini dapat memberikan informasi secara teoritis maupun praktis dan digunakan dalam pengambilan keputusan bagi pengambil keputusan.

1. Kegunaan secara teoritis adalah:

Dapat mengembangkan konsep teknologi pendidikan terkait dengan evaluasi program dalam hal ini Kurikulum Program Studi Diploma III Keperawatan dan teknologi kerja pengelola lembaga pendidikan.

2. Kegunaan secara praktis bagi pelaksana pendidikan terutama:
 - a. Dosen Program Studi Diploma III Keperawatan mendapatkan informasi tentang pelaksanaan kurikulum dan memberikan perubahan yang berarti dalam rangka perbaikan yang meliputi:
 - (1) Pengembangan program dan desain kurikulum Diploma III Keperawatan sehingga dapat menetapkan kompetensi yang sesuai dengan tujuan yang diharapkan.
 - (2) Isi materi kurikulum sehingga menjadi objek yang tepat untuk pembelajaran bagi mahasiswa,
 - (3) Pengelolaan semua komponen pembelajaran sehingga dimungkinkan adanya situasi pembelajaran yang kondusif dan interaksi yang efektif.
 - b. Ketua Jurusan Keperawatan mendapatkan informasi tentang pelaksanaan kurikulum, sehingga dapat digunakan dalam pertimbangan pengambilan keputusan pengembangan dan perbaikan kurikulum Diploma III Keperawatan selanjutnya.
 - c. Direktur Politeknik Kesehatan mendapatkan informasi tentang pelaksanaan kurikulum dan prestasi belajar mahasiswa sehingga dapat menjadi pertimbangan untuk mengembangkan mutu layanan pendidikan kesehatan terutama keperawatan.

- d. Peneliti selanjutnya mendapatkan informasi tentang pelaksanaan kurikulum Diploma III Keperawatan sehingga menjadi salah satu rujukan mengembangkan penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan teknologi pembelajaran terutama manajemen kurikulum Diploma III Keperawatan.